

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film dapat berfungsi sebagai sarana pemberian arahan, karena secara teori, film mengandung teks, suara, atau gambar yang bermakna. Membaca menawarkan arahan dan makna yang unik. Saat memberikan arahan kepada sekelompok individu yang dapat berkumpul di satu lokasi, film berfungsi sebagai alat komunikasi dengan komponen audio-visual (Naviroh, 2016). Pesan film tergolong nasihat massa, atau arahan yang memanfaatkan media. Pesan yang tujuannya adalah untuk memberikan arahan.

Cara umum untuk memberikan arahan adalah melalui film, yang hadir dalam berbagai format dan karakter. Ragam adalah frasa dari bahasa Prancis yang berarti "struktur" atau "kategori" dalam film, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam Prakoso (2021). Kelompok mirip dengan klasifikasi atau jenis film yang memiliki pola, tempat, karakter, alur, atau tema yang sama. Pengelompokan atau kategorisasi film adalah sistem yang memudahkan untuk menyortir film yang Anda cari berdasarkan hal-hal spesifik dan minat. Menemukan tema-tema yang berulang dalam berbagai film, termasuk drama, fantasi, eksperimental, dan dokumenter.

Komunikasi massa pada hakikatnya menggunakan film sebagai kerangka komunikasi dan sebagai salah satu kaidah komunikasi. Komunikasi massa, menurut telaah (Effendy, 2007:42) adalah komunikasi melalui media massa kontemporer, seperti teks berita yang disebarluaskan secara luas serta siaran TV dan radio yang

dimaksudkan untuk penggunaan sehari-hari. Selain digunakan untuk hiburan, film merupakan media komunikasi massa yang sangat akurat dan berhasil serta dapat juga digunakan sebagai alat pengajaran. Sebagai salah satu struktur media massa, film memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemirsanya. Film menawarkan berbagai macam arahan, termasuk saran-saran yang menghibur, moral, dan edukatif serta saran-saran untuk kontrol sosial.

Film merupakan media komunikasi yang dibutuhkan yang memanfaatkan kemajuan teknologi. Salah satu prasyarat untuk memasok separuh berita adalah kebangkitan film pada abad ke-19. Menurut telaah (Wibowo, 2017), film menggunakan media naratif untuk memberikan berbagai saran kepada khalayak. Sebagai sarana bagi seniman dan sineas untuk mengomunikasikan pikiran dan konsep cerita mereka, sinema merupakan buku seni yang khas. Film memiliki alur, yang berdampak pada keberlanjutan kebiasaan komunikasi masyarakat, dan dampak ini nyata dan signifikan. Secara teoritis, film merupakan komponen media massa, dan karakternya juga dipengaruhi oleh seberapa dekat film tersebut menyerupai kehidupan nyata masyarakat. Keberlanjutan masyarakat digambarkan dalam film. Salah satu metode komunikasi massa yang menggunakan audio dan gambar dengan desain cerita yang unik adalah film dengan berbagai rekomendasi. Film dapat berfungsi sebagai wahana untuk memberikan arahan kepada penonton dengan memberikan sinopsis dan garis besar cerita yang telah disajikan oleh sutradara. Tema utama film, meskipun penuh dengan arahan, juga menyampaikan pesan melalui kerangka informasional, edukatif, dan menghibur.

Namun, dengan memberikan tatanan pada materi yang ditampilkannya, film berfungsi sebagai alat komunikasi dan memiliki pemahaman yang baik tentang makna bagaimana sikap dan pola pikir manusia disusun. Sosialisasi dan pengungkapan prinsip-prinsip intelektual yang unik dengan kualitas yang menarik juga dapat dicapai melalui media film. Salah satunya adalah film menunjukkan kepribadian dan sikap intelektual. Tokoh-tokoh Haake dan Gulz digambarkan sebagai kepribadian atau figur yang berbentuk desain, yaitu yang terhubung dengan opini dan pertunjukan melalui gambar. Struktur setiap adegan dalam film menciptakan nilai-nilai dan menciptakan semacam antisipasi (Hanna, 2013:4). Jelas dari perspektif ini, bahwa film visual memiliki kepribadian yang menggantikan nilai-nilai, tujuan, keyakinan, dan kepribadiannya sendiri. Ketika sebuah film tiba-tiba membuat penonton merasakan hal tertentu tentang suatu karakter, hal itu dapat membantu mereka mengembangkan citra mental tentang diri mereka sendiri.

Film dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk menggambarkan fakta-fakta yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan kombinasi peristiwa kehidupan di luar layar dan representasi sinematik, film juga dapat membangkitkan reaksi kontemplatif. Interaksi ini, dengan kata lain, adalah interaksi antara orang dan film. Ini sebanding dengan memberi orang izin untuk terbiasa dan mempelajari nilai-nilai dari arahan yang tertanam dalam film karena premis film pada dasarnya adalah untuk menanamkan kehidupan kepada penonton. Karena film adalah sistem komunikasi itu sendiri, ia tidak hanya mengandung tatanan audio-visual tetapi juga nilai-nilai yang unik. Komunikasi

massa adalah salah satu dari sekian banyak latar belakang komunikasi. Komunikasi massa adalah penyebaran pesan kepada khalayak yang besar dan masyarakat umum melalui media massa. Media massa umumnya menyampaikan informasi, opini, narasi, iklan, dan film berkualitas tinggi. Film adalah salah satu media massa atau sistem komunikasi massa. Menurut Elvinaro Lukiati (2014), film adalah media komunikasi massa visual yang kuat. Intinya adalah bahwa film tidak sepenuhnya layak berorientasi pada fragmen hiburan, tetapi lebih pada perspektif kontrol sosial. Film yang memiliki kluster yang ada membangun pesannya dengan cara memuat makna khusus dan juga tugas khusus. Film merupakan cara untuk mengolah konstruksi realitas yang tidak ditujukan untuk satu perspektif saja.

Film berfungsi sebagai media komunikasi langsung, sebagaimana yang ditekankan oleh landasan tersebut. Salah satu bentuk komunikasi massa yang dapat menjangkau semua demografi adalah film. Banyak hal tentang kehidupan sehari-hari yang terungkap dalam film. Media lain yang efektif untuk menyampaikan gagasan adalah film. Film hanya "mentransfer" realitas ke layar sebagai refleksinya, tanpa mengubahnya dengan cara apa pun. Sementara itu, film membangun dan "menampilkan kembali" realitas sebagai penggambarannya dengan menggunakan norma, kesepakatan, dan gagasan budaya (Irwanto, 2016:72).

Film "*Lovely Man*" menjadi subjek penelitian penulis. Ketertarikan penulis pada pemeriksaan media dan seks dalam kursus tersebut menjadi pembenaran yang kuat untuk penelitian ini. Pemeriksaan bagaimana orang

menyesuaikan diri dengan realitas rutinitas membuat seks menjadi pengamatan yang menarik. Meskipun sebagian besar terbatas pada cara masyarakat dibangun, seks ditunjukkan dengan kuat melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. "*Lovely Man*" menyampaikan sinyal kuat tentang bagaimana status dapat digunakan sebagai bukti luar biasa.

Film "*Lovely Man*" berkisah tentang seorang lulusan SMA yang berusaha bertemu Ayahnya yang telah pindah empat tahun sebelumnya. Hal yang menarik tentang kenyataan adalah bahwa apa yang ditemukannya tidak sesuai dengan harapannya jika harapannya tidak sesuai dengan keinginannya. Ekspresi diri sang Ayah menyimpang dari jati dirinya yang biasa, dan wujudnya yang tercermin sebagai seorang pria, benar-benar berubah total.

Anak muda yang sudah lama tidak bertemu Ayahnya, menjadi seorang waria dan memiliki pacar pria, yang tiba-tiba menghancurkan harapannya. Di sana, akan ditunjukkan bahwa waria bukan sekadar jalur karier yang dipilih, tetapi juga pilihan yang sama-sama jelas. Selain membahas hubungan antara pria dan wanita, film "*Lovely Man*" juga menyentuh topik yang agak sepele tentang interaksi seksual dan ikatan erat yang terjalin antara orang transgender dan masyarakat umum. Paradigma gender dan teori seks itu sendiri tidak sesuai, jika model gender merupakan entitas yang melekat pada Tuhan dan dikaitkan dengan individu, sementara seks merupakan objek yang dikonstruksi secara kultural dan sosial.

Sineas film Teddy Soeriatmaja yang lahir pada 7 Februari 1975 ini menyampaikan pesan yang kuat bahwa realitas seks dan individu transgender

merupakan topik hangat dan menarik banyak perhatian. Film-film tentang seks yang berwujud figur dan bersegmen biasanya digunakan untuk idealisme sineas tersebut sekaligus untuk tujuan komersial. Meskipun demikian, pasar memandang hasrat banyak orang terhadap seks dan figur sebagai hal yang positif dan mendapat banyak simpati.

Dalam artian, bahwa terkait seks dan transgender dalam film "*Lovely Man*" dicoba dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce, film-film dengan narasi yang menarik dan pesan yang kuat menawarkan alasan-alasan khusus untuk diteliti sebagai akademisi dengan pendekatan yang sangat tepat.

Seks ditampilkan sebagai sesuatu yang kultural, dan menjadi identifikasi umum yang dianut oleh semua orang. Berdasarkan perbedaan model gender, gender benar-benar menjadi pembeda dalam penilaian realitas sosial (Anderson, 2013: 6). Sebagai teori dan instrumen analisis sosial, gender merujuk pada dan menyoroti serangkaian sifat, peran, kewajiban, hak, dan sikap yang dimiliki bersama oleh laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi budaya (Moses 2009:42).

Latar belakang budaya dipertimbangkan saat membangun peran. Model gender memengaruhi cara orang berperilaku dan berpikir, termasuk apa yang cocok untuk laki-laki dan perempuan. Isu sosial terkait dengan isu gender. Gender menyentuh isu peran dan hubungan publik.



Gambar 1.1 Poster “*Lovely Man*”

Di tengah-tengah tekstur sosial, gender dan tekstur sosial saling terkait erat. Komposisi sosial (pelabelan) yang diciptakan oleh orang lain juga terhubung dengan gender. Diputuskan bahwa sikap pribadi seseorang membentuk pelabelan mereka (bukti diri). Kebiasaan diamati terkait dengan gender dan bukti diri. Perilaku yang terbukti diri tidak stabil atau permanen, berbeda dengan kebiasaan, yang menunjukkan perilaku yang penuh gairah, dinamis, dan tidak mapan yang bersifat reproduktif (pembaruan). Cara lain untuk membaca adat istiadat adalah sebagai tanda. Bahasa kiasan (tanda) mampu mengidentifikasi jenis kelamin tertentu. Analisis gender itu sendiri dalam kaitannya dengan film “*Lovely Man*” adalah kehadiran beberapa kelompok “*gay*” (homo) atau “*bencong*” (bernama samaran) di lokasi tertentu, khususnya pelopor utama film tersebut (Saiful/Ipuy).



Gambar 1.2 Poster “Lovely Man”

Menurut Kuntjara Ningrat, adat istiadat terbentuk dari pikiran, emosi, dan niat. Sikap rutin yang diamati di depan umum merupakan bagian dari adat istiadat. Posisi, nilai, kepribadian, dan identitas semuanya sangat dipengaruhi oleh budaya dalam berbagai konteks sosial yang terkait dengan gender. Pandangan intim jelas terkait dengan stereotip gender, konteks, dan identitas yang diberikan oleh budaya. Faktor biologis (perkembangan kategori jenis kelamin/genital dan perkembangan gender) terkait erat dengan adat istiadat dan gender. Namun, perbedaan gender dalam status dan perilaku dalam suatu budaya juga dipengaruhi oleh variabel sosiokultural. Jenis kelamin/genital berbeda dengan gender. Bahwa, perilaku jenis kelamin/genital sifatnya yang permanen dan tidak dapat diubah, sementara gender dapat diubah. Sebagai contoh dari film tersebut (Saiful/Ipuy), sang pelopor utama,

menciptakan gendernya sebagai seorang waria, yang pada dasarnya menganggap dirinya sebagai tipe jenis kelamin/genital pria dewasa.

Hasil dari kebiasaan sosial yang berkembang dan diamati di depan umum adalah gender dan kebiasaan. Selain itu, sosialisasi, konvensi hukum, dan kebiasaan yang dapat diamati secara lahiriah merupakan separuh dari faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan status dan perilaku antara pria dan wanita. Gender dipahami sebagai pemberian status kepada pria dan wanita dalam norma-norma publik. agar gender dan adat istiadat tidak dapat dipisahkan.

Pada kenyataannya, Saiful/Ipuy, dalam film "*Lovely Man*" berperan sebagai pria dewasa yang menjadi waria, tidak hanya menciptakan gender (untuk dirinya sendiri), tetapi juga menyaring pekerjaan utamanya (mencari nafkah) sebagai waria atau waria jalanan. Sebagai waria atau bencong, pekerjaan yang paling umum adalah memberikan hiburan bagi orang-orang jalanan, khususnya laki-laki. Pekerjaan ini meliputi mengamen, menyanyi, menari, menggoda orang, dan kegiatan lainnya. Mereka melakukan tindakan tersebut untuk mendapatkan manfaat darinya (mencari nafkah bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka). Lebih jauh, Saiful/Ipuy, yang dalam film tersebut digambarkan sebagai orang yang hanya mengalami depresi, bekerja dalam karier "penyimpangan sosial dan intim" dan merasa puas dengan hal itu. Pada kenyataannya, Saiful/Ipuy telah menikah sejak ia masih kecil dan telah menemukan keanehan psikologis dan pribadi. Meskipun Saiful/Ipuy menikah dengan seorang wanita di dunia nyata dan hidupnya telah bercerai, ia merasa aneh dengan dirinya sendiri dan menyukai pria sesama jenis. Setelah itu, Saiful/Ipuy selalu menunjukkan penyimpangan seksual.

Saiful/Ipuy beruntung memiliki seorang putri bernama Cahaya dari pernikahannya. Cahaya bersekolah di sebuah madrasah di luar kota dan dibesarkan serta diasuh oleh Ibu kandungnya sendiri. Memang, ada perbedaan yang cukup signifikan antara kepribadian dan perilaku sang Ayah (Saiful/Ipuy) dan sang anak (Cahaya). Dikenal sebagai anak yang baik, Cahaya selalu menyuntikkan energi positif ketika bertemu dengan Ayahnya (Saiful/Ipuy). Meskipun sang Ayah (Saiful/Ipuy) awalnya tampak tidak nyaman dengan perlakuan yang diterima anaknya, dan hati nuraninya, namun perlahan menghangat dan ia mulai ingin menghargai kedekatannya. Mungkin, banyak orang mempertanyakan apakah Saiful/Ipuy yang memiliki keistimewaan tersendiri (menyukai sesama jenis/laki-laki), dapat menikahi seorang wanita yang sebenarnya tidak begitu ia inginkan. Alasan di balik itu tidak dibahas secara tuntas dalam film ini. Namun, seperti yang diungkapkan penulis dalam alur film, Saiful/Ipuy terpaksa menikahi seorang wanita karena pada hakikatnya, budaya Indonesia tidak dapat mentoleransi penyimpangan sosial dan keintiman homoseksual (baik dengan pria maupun wanita). Selain itu, budaya Indonesia berakar pada mazhab Pancasila dan sangat religius, khususnya bagi umat Islam dan mereka yang menjalankan ajaran Islam, yang sangat menolak segala sesuatu yang negatif atau tidak normal.

Namun, Saiful/Ipuy sangat bangga dengan pekerjaannya sebagai waria. Selain itu, ia merasa sama sekali tidak terbebani oleh kenyataan bahwa ia memiliki dua jalur (individu) yang berbeda untuk menjalani hidupnya. Dengan demikian, Saiful/Ipuy telah merancang gendernya sebagai seorang gadis/wanita yang akurat.

Itulah salah satu poin plot yang tidak terduga yang terjadi dalam film dan berkontribusi pada narasinya yang memikat.

Selain itu, ada bagian dalam film ini yang benar-benar menakjubkan bagi penonton, terutama bagi saya sebagai penulis. Saiful/Ipuy, tokoh utama film ini dan seorang PSK (Pekerja Seks Komersial) adalah subjek dari rangkaian adegan yang benar-benar menakjubkan. Seperti yang biasa kita ketahui dan lihat, jika seorang perempuan berperan sebagai pekerja seks, sebenarnya itu adalah laki-laki yang dapat melakukannya dengan bebas dan tanpa tekanan (laki-laki yang menyukai sesama jenis). Dalam hal itu, aspek ekonomi dan finansial tidak terbantahkan, di samping kekhasan diri dan psikologi yang digambarkan oleh laki-laki dan perempuan (sebuah isu yang juga benar-benar mempengaruhi sang aktor).

Hal lain yang terlihat dari arahan film yang menakjubkan ini adalah seberapa baik sang Ayah (Saiful/Ipuy) menanggapi anaknya, baik secara verbal maupun nonverbal (*based on highlight*). Reaksi sang Ayah terhadap putrinya, yang benar-benar menerima dan menyambut kenyataan bahwa putrinya (Cahaya) telah didiagnosis dengan MBA (*Married By Accident*/Hamil di Luar Nikah). Bahkan, sang Ayah harus terus terang dan jujur dengan mantan istrinya (berfokus pada Ibu) dan bersikeras agar putrinya tidak menggugurkan kandungannya. Penonton dan saya sebagai penulis merasa tersentuh oleh tanggapan sang Ayah, yang merupakan seorang waria/banci yang memperhatikan sisi-sisi negatif yang dialami sang anak. Anehnya, Saiful/Ipuy yang memiliki kepribadian eksentrik, mampu menjadi Ayah yang baik bagi putrinya. Ia penyayang, penurut, dan bertanggung jawab terhadap putrinya (terutama saat putrinya menghadapi situasi negatif). Selain itu,

Saiful/Ipuy selalu menjadi sumber bantuan dan pilar pendukung bagi putrinya yang sedang hamil.

Sikap patriarki di Indonesia juga dibahas dan diekspos dalam film ini, terbukti dari adanya sikap antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal. Padahal, perempuan dalam film ini adalah seorang waria atau banci yang memiliki keterkaitan dengan seks (konstruksi seks). Namun, gender dan seks awal tidak relevan dengan karakter laki-laki dalam film ini (bagi korban; tokoh utama/Saiful). Jika Saiful/Ipuy sudah menjadi seorang gadis atau wanita (meski hanya berpura-pura), maka pelaku laki-laki telah mengkonstruksi gender dalam dirinya dengan meniru korban (waria). Perempuan distereotipkan sebagai makhluk yang lemah, mudah ditangkap atau ditakuti, dan terus-menerus menjadi korban pelecehan intim, khususnya dalam budaya Indonesia. Saiful/Ipuy juga mengalami tindakan agresi, perundungan yang dipisahkan (dihina), serta intimidasi dan pelecehan intim dari beberapa pria yang ditemuinya.

Tidak dapat dipungkiri, seks dan adat istiadat yang masih bertahan di Indonesia dari dulu hingga sekarang membuat pasangan yang berbeda kelas (laki-laki atau perempuan) sulit diterima. Lebih jauh, perempuan sering kali direndahkan nilainya karena dianggap tidak layak untuk menjadi seorang *leader*. Bagi perempuan, tinggal di rumah atau mengerjakan tugas di dapur sebenarnya sudah cukup, jika memungkinkan, dibandingkan dengan laki-laki yang harus pulang ke rumah (tinggal di rumah saja tidak cukup). Di Indonesia, terjadi kekurangan keseimbangan seksual yang memadai, yang juga mempengaruhi moralitas. Membahas dan memperlihatkan penyimpangan sosial dan intim masih dianggap

tabu, karena kurangnya transparansi dalam sistem pendidikan biologi Indonesia. Dengan demikian, menurut Indeks Pembangunan Seks, Indonesia pun menjadi negara dengan tingkat ketidakseimbangan seksual (penyimpangan seksual) tertinggi di ASEAN pada tahun 2021. Seks dan moral di Indonesia memang selalu sangat abnormal, baik secara historis maupun saat ini. Bedanya, di masa lalu, kelas perempuan sangat dibatasi oleh seks dan moralitas. Namun, untuk saat ini, perempuan juga bisa lebih dari laki-laki. Sederhananya, perempuan mampu mencapai posisi yang layak dan setara dengan laki-laki dalam hal peran dan hak.

Selain itu, membahas hak, peran, tanggung jawab, dan kesempatan yang sesuai untuk kelas laki-laki dan perempuan terkait erat dengan kesetaraan seksual. Laki-laki dan perempuan, tentu saja, menempati posisi sosial yang sama. *life (without discrimination to each others)*.

Dalam film “*Lovely Man*”, terdapat konstruksi gender yang menggambarkan dinamika gender yang sangat kompleks (terutama dalam konteks relasi antara Ayah; Syaiful/Ipuy dan anak; Cahaya). Film ini juga meng-*highlight* bagaimana identitas dan ekspresi gender sering kali bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di Indonesia. Konstruksi gender dalam film “*Lovely Man*” sangat dipengaruhi oleh konteks *full of cultures and social life in Indonesia*, tetapi isu yang di angkat terkait film bersifat universal dengan latar belakang *culture in Indonesia*. Konstruksi gender dalam film ini pun tidak hanya berlaku di Indonesia saja, tetapi resonansinya dapat ditemukan dalam berbagai budaya, dengan tingkat penerimaan yang berbeda-beda.

Penyimpangan seksual di Indonesia pun sudah banyak terjadi dan bukan lagi menjadi hal tabu untuk di perbincangkan. Penyimpangan seksual pun sudah termasuk ke dalam perilaku yang abnormal. Secara normatif atau konsep, definisi penyimpangan seksual adalah suatu perilaku menyimpang (aktivitas seksual) yang di lakukan seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan hal yang tidak wajar (tidak semestinya). Namun, tak hanya itu, definisi penyimpangan seksual pun dapat berbeda-beda, tergantung pada konteks *culture, social, and timing*.

Adapun beberapa definisi penyimpangan seksual dari berbagai perspektif yang termasuk ke dalam kajian penelitian ini:

1. Perspektif Hukum

Dalam konteks hukum di Indonesia, penyimpangan seksual adalah perilaku yang telah melanggar moral dan akhlak masyarakat, dan menjadi permasalahan yang serius serta kompleks yang berkaitan dengan masalah sosial, hukum, dan agama. Perilaku ini dapat merusak moral dan melanggar HAM (Hak Asasi Manusia).

2. Perspektif Agama

Menurut ajaran agama; *especially for a moeslem religions* (terutama di Indonesia yang mayoritas beragama Islam), penyimpangan seksual adalah suatu bentuk pemenuhan kebutuhan seksual yang melanggar aturan-aturan agama. Agama mengatur agar dorongan seksual disalurkan dengan cara yang benar dan sesuai dengan fitrah kemanusiaan.

3. Perspektif Budaya

Suatu perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial atau moral yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini dianggap menyimpang dari hasrat seksual yang normal dan dapat mencakup berbagai aktivitas seperti *pedofilia*, *voyeurisme*, *ekshibisionisme*, *sadisme*, dan *transvestitisme*.

4. Perspektif Sosial

Suatu perilaku yang dapat merusak moral dan akhlak dalam bermasyarakat. Perilaku ini dapat melanggar hak asasi manusia dan berdampak negatif pada tatanan sosial (sosial kontrol).

5. Perspektif Akademis

Aktivitas seksual yang dilakukan seseorang, untuk mendapatkan kenikmatan dengan cara yang tidak sewajarnya. Biasanya, individu tersebut menggunakan objek atau tujuan seksual yang tidak wajar (diluar batas normal). Penyebabnya bisa berasal dari faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spiritual.

Tak hanya itu, isu terkait waria/transgender pun tidak hanya cerita semata dalam film, tetapi sangat melekat dengan kehidupan bermasyarakat (tak luput di Indonesia). LGBT (Lesbian, Guy, Biseksual, dan Transgender) di Indonesia pun sudah merajalela, bahkan pelaku dari kaum tersebut pun sudah banyak dan tidak sungkan lagi untuk menunjukkan identitas dirinya. Para pelaku LGBT pun, seperti

waria/transgender sudah banyak yang mengkonstruksi dirinya menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial).

LGBT di Indonesia (pandangan masyarakat Indonesia terhadap komunitas ini) umumnya didominasi oleh stereotipe negatif, yang di pengaruhi oleh nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial yang berlaku (sangat kuat). Mayoritas masyarakat Indonesia menganggap kaum LGBT sebagai ancaman terhadap moralitas dan tatanan sosial. Meskipun, tidak ada undang-undang nasional yang secara khusus melarang hubungan sesama jenis, komunitas LGBT sering mendapat diskriminasi dan stigma sosial yang buruk. Tidak adanya undang-undang anti-diskriminasi yang jelas membuat mereka rentan terhadap pelecehan, baik secara verbal maupun fisik.

Gerakan LGBT di Indonesia telah ada sejak lama, dimulai dengan berdirinya organisasi transgender pertama, yaitu Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) pada tahun 1969. Namun, perjuangan untuk pengakuan dan perlindungan hak-hak LGBT masih menghadapi tantangan besar dari nilai-nilai tradisional dan respon konservatif masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu transgender di Indonesia semakin mendapatkan perhatian, baik dalam publik maupun akademik. Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber, Indonesia memiliki populasi transgender yang cukup signifikan. Menurut laporan global, Indonesia menempati peringkat ke-11 sebagai negara dengan jumlah transgender terbanyak di dunia, dengan estimasi sekitar 43.100 individu. Meskipun jumlah ini relatif lebih kecil, dibandingkan dengan negara seperti, Amerika Serikat dan India. Keberadaan komunitas transgender di Indonesia terus mengalami peningkatan, terutama di wilayah perkotaan seperti Jakarta, Bali, Surabaya, dan Yogyakarta.

Namun, penerimaan masyarakat terhadap transgender masih menjadi tantangan besar. Survei yang dilakukan oleh Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) menunjukkan bahwa, mayoritas masyarakat Indonesia masih memiliki pandangan negatif terhadap kelompok LGBT, termasuk transgender. Sebanyak 49,3%, bahkan menganggap LGBT, termasuk transgender, sebagai "bukan manusia", sementara 36,6% lainnya menyatakan ketidaksetujuan terhadap eksistensi mereka. Hanya 4% dari populasi yang terbuka menyatakan dukungan terhadap komunitas LGBT. Sikap penolakan ini juga berbanding lurus dengan tingkat pendidikan, di mana individu dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung memiliki tingkat penolakan yang lebih tinggi terhadap transgender dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan tinggi.

Di sisi lain, komunitas transgender juga kerap menghadapi kesulitan ekonomi dan sosial, yang mendorong sebagian dari mereka untuk bekerja di sektor informal, termasuk sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Sebuah studi menunjukkan bahwa banyak transgender di Indonesia terpaksa menjalani pekerjaan ini karena sulitnya mendapatkan akses ke pekerjaan formal akibat stigma sosial yang kuat. Kondisi ini semakin parah oleh kurangnya perlindungan hukum bagi transgender yang bekerja di sektor informal, sehingga mereka rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan.

Meskipun demikian, beberapa survei juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran publik tentang keberadaan dan hak-hak transgender. Sekitar 53% masyarakat Indonesia dalam survei terbaru menyatakan bahwa transgender memiliki hak untuk hidup di Indonesia, meskipun masih ada perdebatan mengenai apakah mereka seharusnya mendapatkan perlindungan khusus dari pemerintah. Dengan meningkatnya diskusi tentang hak-hak LGBT dalam ruang publik, ada harapan bahwa kesadaran dan penerimaan terhadap komunitas transgender di Indonesia akan semakin berkembang di masa depan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengingat sejarah kasus tersebut, narasi penelitian ini menyelesaikan masalah tersebut, yaitu seberapa baik analisis Charles Sanders Pierce tentang Komunikasi Visual: Representasi Penyimpangan Seksual Dalam Film "*Lovely Man*"?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Komunikasi Visual: Representasi Penyimpangan Seksual Dalam Film "*Lovely Man*" oleh Charles Sanders Pierce, seperti contoh utama yang disebutkan di atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikaji dari 2 (dua) sudut pandang, yaitu manfaat teoritis dan manfaat efisien, berdasarkan latar belakang kesimpulan dan tujuan yang disebutkan di atas.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini, akan memberikan kontribusi pada penelitian ilmu simbol yang sedang berlangsung di bidang ilmu komunikasi. Namun, penelitian ini juga dapat menawarkan informasi dan pemahaman (wawasan) dari bidang akademis dan film. Selain itu, peneliti berharap dapat menjadi referensi untuk penelitian mendatang tentang penggunaan interpretasi simbol Charles Sanders Pierce, khususnya dalam konteks pembacaan seks dan moralitas penyimpangan seksual dalam film "*Lovely Man*".

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan ide dan opini kepada penulis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah untuk pengamatan sinema. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi penulis yang meneliti topik terkait. Dalam aplikasi di dunia nyata, penelitian ini diharapkan dapat menjadi metode bagi akademisi untuk meneliti simbolisme, khususnya dalam film, dan untuk menghasilkan penelitian guna memahami berbagai peringatan yang disampaikan film.

